KBM INDONESIA

Manajemen Organisasi Keluarga:
Seri Orang Tua Sebagai Guru Sekolah Kehidupan

Rahayu Setiowati | Damaruci

..... Manajemen .....

ORGANISASI KELUARGA

Seri Orang Tua Sebagai Guru Sekolah Kehidupan

Buku Kedua dari 3 Buku Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Rahayu Setiowati & Damaruci

KBM INDONESIA

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

MANAJEMEN ORGANISASI KELUARGA

Seri Orang Tua Sebagai Guru Sekolah Kehidupan

Copyright @2026 By Rahayu Setiowati & Damaruci
All right reserved

Penulis
Rahayu Setiowati
Damaruci
Desain Sampul
Aswan Kreatif
Tata Letak
Sofitahm
Editor
Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc
Background isi buku di ambil dari https://www.freepik.com/

Official
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)
Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia
Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021
081357517526 (Tlpn/WA)
Website
https://penerbitkbm.com
www.penerbitbukumurah.com
Email
naskah@penerbitkbm.com
Distributor
https://penerbitkbm.com/toko-buku/
Youtube
Penerbit KBM Sastrabook
Instagram
@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-413-6
Cetakan ke-1, Mei 2026
15,5 x 23 cm, viii + 143 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RANCANGAN 3 BUKU MANAJEMEN ORGANISASI KELUARGA

Keluarga adalah sebuah organisasi, yang semestinya dikelola menggunakan prinsip-prinsip organisasi. 3 Buku ini adalah buku manajemen organisasi keluarga karena menyajikan panduan yang terstruktur, sistematis, dan bertahap dalam mengelola dinamika hubungan serta peran di dalam keluarga layaknya sebuah organisasi yang memiliki visi, misi, strategi, dan tahapan pengembangan. Setiap fase—mulai dari membangun fondasi sinergi suami istri, menjalankan peran sebagai guru kehidupan bagi anak, hingga bertransformasi menjadi mitra sejajar bagi anak dewasa—dijelaskan dengan prinsip manajemen yang dapat diterapkan secara praktis. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya mendapatkan wawasan teoritis, tetapi juga kerangka kerja yang memudahkan mereka merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi perjalanan keluarga dari awal pernikahan hingga anak mandiri, sehingga setiap tahap dapat dilalui dengan harmonis, efektif, dan berkelanjutan.

Buku 1: Membangun Chemistry Sinergi Suami Istri.
Buku ini dipersembahkan bagi pasangan muda yang baru menikah hingga anak berusia TK. Pada tahap ini mutlak untuk dapat memasuki tahap orang tua sebagai guru sekolah kehidupan. Pada tahap ini suami-istri berfokus pada membangun kekompakan, saling memahami karakter, dan menyatukan visi-misi hidup sebagai fondasi keluarga, yang hanya dapat tercapai jika masing-masing pribadi sudah memiliki kecerdasan *lifeskill* seperti komunikasi efektif, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik.

Buku 2: Orang Tua sebagai Guru Sekolah Kehidupan.
Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua yang memiliki anak usia TK hingga SMA, di mana orang tua berperan aktif

sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah nilai-nilai hidup, karakter, serta keterampilan anak.

Buku 3: Membangun Warisan Sinergis Keluarga *(Synergistic Family Legacy)*

Buku ketiga bagi pasangan suami-istri dengan anak usia kuliah hingga dewasa, yang menuntut pergeseran hubungan dari kontrol menjadi kemitraan, membangun komunikasi setara, dan saling mendukung untuk kemandirian serta pencapaian tujuan hidup masing-masing, yang keberhasilannya juga bergantung pada fondasi kuat yang dibangun di tahap sebelumnya.

Ketiga buku ini merupakan rangkaian pemberdayaan kesejahteraan keluarga karena saling melengkapi dalam membangun pondasi hubungan yang sehat dan harmonis di rumah. Buku *Membangun Chemistry Sinergi Suami Istri* fokus pada penguatan kolaborasi pasangan sebagai inti kepemimpinan keluarga. Buku *Orang Tua sebagai Guru Sekolah Kehidupan* membekali orang tua dengan peran mendidik yang membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup anak. Sedangkan Membangun Warisan Sinergis Keluarga *(Synergistic Family Legacy)* menekankan pentingnya hubungan yang dekat, saling percaya, dan suportif antara orang tua dan anak untuk membangun warisan berupa sinergi dan menjaga warisan kejayaan keluarga dengan cara membangun sinergi.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku *Orang Tua Sebagai Guru Sekolah Kehidupan*. Buku ini lahir dari keyakinan bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi setiap anak, dan orang tua adalah guru utama yang membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup. Melalui buku ini, penulis ingin mengajak setiap orang tua untuk menyadari betapa besar peran mereka dalam membimbing anak, tidak hanya untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang tangguh, beretika, dan percaya diri.

Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan contoh nyata, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap, setiap halaman dapat memberi inspirasi dan menjadi panduan praktis bagi para orang tua dalam mendidik anak dengan penuh cinta, kesabaran, dan keteladanan. Lebih dari itu, penulis ingin menegaskan bahwa mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu atau ayah secara terpisah, tetapi kolaborasi penuh sebagai pasangan dan sebagai keluarga.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penerbitan buku ini, terutama kepada para orang tua yang telah berbagi pengalaman dan pembelajaran hidupnya. Semoga buku ini menjadi bekal dan motivasi bagi setiap keluarga untuk terus belajar, tumbuh, dan membangun lingkungan yang positif bagi anak-anaknya. Selamat membaca dan selamat membangun kepercayaan diri—mulai dari diri sendiri dan bersama orang lain.

Bintara, Apr 2026
Penulis

Rahayu Setiowati & Damaruci

DAFTAR ISI

RANCANGAN 3 BUKU MANAJEMEN ORGANISASI KELUARGA _____ **i**

KATA PENGANTAR PENULIS _____ **v**

DAFTAR ISI _____ **vii**

PENDAHULUAN: Dimanakah Sekolah Kehidupan? _____ 1

1 - Semua Dimulai Dari Tujuan Akhir _____ 5

2 - Ki Hajar Dewantara & Pendidikan Kehidupan (*Life Education*) _____ 11

3- Pendidikan Kehidupan (*Life Education)* _____ 16

4 - Life Education Tidak Bisa Mengandalkan Sekolah Formal _ 25

5 - Kurikulum *Life Education* _____ 32

6 - *Life Lesson* #1: Tanggung Jawab Pribadi (*Personal Responsibility*) _____ 40

7 - *Life Lesson* #2: Etos Kerja Dan Disiplin (*Work Ethic And Discipline*) _____ 47

8 - *Life Lesson* #3: Literasi Dan Tanggung Jawab Finansial (*Financial Literacy & Responsibility*) _____ 54
9 - *Life Lesson* #4: Kemandirian Dan Ketangguhan (*Independence And Resilience*) _____ 61
10 - *Life Lesson* #5: Moralitas Dan Integritas (*Moral Values & Integrity*) _____ 68
11 - *Life Lesson* #6: Kecerdasan Sosial Dan Empati (*Social Intelligence & Empathy*) _____ 75
12 - *Life Lesson* #7: Assertifitas (*Assertiveness*) _____ 82
13 - *Life Lesson*#8: Spiritualitas Dan Tujuan Hidup (*Spirituality & Purpose*) _____ 89
14 - *Life Lesson* #9: Perencanaan Masa Depan (*Goal Setting & Vision*) _____ 96
15 - *Life Lesson* #10: Berpikir Kritis Dan Pengambilan Keputusan (*Critical Thinking & Decision Making*) _____ 103
16 - Kemampuan Bersinergi: Puncak *Life Lesson* _____ 110
17 - Faktor Genetik & Optimalisasi Peran Ibu _____ 121

DAFTAR PUSTAKA _____ **129**
PROFIL PENULIS _____ **139**

PENDAHULUAN: DIMANAKAH SEKOLAH KEHIDUPAN?

KEKESALAN PAK RUDI

Suatu pagi, Pak Rudi datang ke sekolah dengan wajah masam dan suara meninggi. Ia mengeluh kepada wali kelas bahwa anaknya, Fikri, semakin tidak sopan dan malas belajar di rumah. "Saya titip anak saya di sekolah ini supaya jadi anak yang disiplin dan berprestasi, tapi kenapa malah makin susah diatur? Apa gunanya bayar mahal kalau

hasilnya begini?" keluhnya. Guru hanya bisa menanggapi dengan tenang, menjelaskan bahwa pendidikan di sekolah hanyalah bagian dari keseluruhan proses, sementara nilai, kebiasaan, dan karakter justru paling banyak dibentuk di rumah.

Pak Rudi tak menyadari bahwa di rumah, Fikri nyaris tidak pernah diajak berdiskusi, tidak didampingi belajar, dan lebih sering ditinggal bermain ponsel oleh orang tuanya. Ia mengira bahwa membayar uang sekolah sudah cukup untuk menjamin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Padahal, pendidikan bukan jasa layanan satu arah yang bisa "di-outsource" begitu saja. Sekolah bukan pabrik pencetak karakter, melainkan mitra dari rancangan besar yang seharusnya disusun oleh keluarga. Sayangnya, banyak orang tua seperti Pak Rudi yang lupa bahwa mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

PENDIDIKAN KEHIDUPAN (*LIFE EDUCATION*)

Pendidikan kehidupan adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi secara alami dan terus-menerus sepanjang rentang usia seseorang, di luar lingkup institusi pendidikan formal. Ini mencakup semua bentuk pengalaman dan interaksi yang membentuk pemahaman individu tentang dunia, diri sendiri, dan orang lain. Dari menghadapi kesulitan finansial hingga membangun hubungan interpersonal, setiap aspek kehidupan sehari-hari dapat menjadi sumber *Pendidikan Kehidupan*. Proses ini tidak terstruktur atau terencana secara formal; sebaliknya, ia adalah hasil akumulasi dari berbagai peristiwa, tantangan, dan keputusan yang dihadapi seseorang. Melalui *Pendidikan Kehidupan*, kita secara intuitif mengembangkan keterampilan adaptasi, pemecahan masalah, dan pemahaman emosional yang esensial untuk menavigasi kompleksitas kehidupan.

Idealnya, seorang anak mendapatkan Pendidikan kehidupan dari keluarga, khususnya orang tua. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai-nilai dasar kehidupan: kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan cara mengelola emosi. Pelajaran ini tidak hanya ditransmisikan melalui kata-kata, tetapi yang jauh lebih kuat: melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari.

Alasan Mengapa Orang Tua Bertanggung Jawab atas Keberhasilan Pendidikan Kehidupan:

1. **Keluarga adalah Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama.** Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keluarga adalah mikrosistem terdekat anak, yang paling berpengaruh dalam perkembangan sosial dan emosional. Interaksi sehari-hari dalam keluarga adalah medan pertama anak belajar tentang cinta, tanggung jawab, empati, dan makna hidup.
2. **Teladan Orang Tua Lebih Kuat dari Sekadar Nasihat.** Menurut Bandura, anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Pendidikan Kehidupan tidak bisa diajarkan hanya lewat kata-kata—tetapi melalui perilaku orang tua yang konsisten. Jika orang tua menunjukkan kasih sayang, kejujuran, dan keteguhan, anak akan menyerapnya secara alami.
3. **Nilai-Nilai Kehidupan Harus Ditanamkan Sejak Dini.** Pendidikan nilai dan moral lebih efektif jika dimulai sejak usia dini, saat kepribadian anak masih terbentuk. Peran orang tua menjadi vital karena mereka yang paling banyak berinteraksi dengan anak dalam periode perkembangan awal ini.
4. **Tanggung Jawab Mendidik Anak Adalah Kewajiban Moral dan Sosial Orang Tua.** Dalam banyak sistem nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan dan sosial di Indonesia, orang tua dipandang sebagai pihak yang diberi amanah utama untuk

mendidik anak menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab—bukan hanya secara akademik, tetapi juga moral dan spiritual.

Keberhasilan Pendidikan Kehidupan tidak bisa diserahkan kepada sekolah atau negara saja. Orang tua adalah aktor utama dalam proses ini—mereka adalah guru kehidupan pertama anak. Tanpa keterlibatan aktif dan keteladanan dari orang tua, nilai-nilai kehidupan yang ingin ditanamkan akan kehilangan pijakan dan arah.

1

SEMUA DIMULAI DARI TUJUAN AKHIR

RENCANGAN ARIS & RISA UNTUK PENDIDIKAN KEHIDUPAN NAYLA

Di sebuah rumah kecil di pinggir kota, pasangan Aris dan Risa duduk bersama di meja makan, menyusun rencana pendidikan untuk putri mereka, Nayla. Mereka sepakat bahwa tujuan utama bukan sekadar

membuat Nayla pandai membaca atau berhitung, tetapi membentuknya menjadi pribadi yang mandiri, berempati, dan mampu memberi kontribusi positif bagi lingkungannya. Dengan berpegang pada prinsip Begin with the End in Mind, mereka membayangkan seperti apa Nayla ketika dewasa—seorang perempuan yang percaya diri, berprinsip, dan tangguh menghadapi tantangan hidup. Visi ini menjadi kompas yang memandu setiap keputusan, mulai dari memilih sekolah, menentukan aktivitas ekstrakurikuler, hingga membentuk rutinitas harian di rumah.

Seiring berjalannya waktu, setiap langkah kecil yang mereka ambil selalu mengacu pada tujuan tersebut. Ketika Nayla ingin mengikuti lomba menggambar, mereka tidak hanya melihatnya sebagai ajang menang atau kalah, tetapi kesempatan untuk belajar proses, disiplin, dan menghargai karya orang lain. Saat ia gagal meraih juara, Aris dan Risa mengajaknya berdiskusi, menanamkan nilai bahwa kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju kesuksesan. Perlahan, Nayla mulai mengerti bahwa pendidikan bukan hanya soal nilai rapor, tetapi tentang menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang nyata. Dan semua itu, memang, berawal dari tujuan yang jelas sejak awal.

Semua Dimulai dari Tujuan Akhir, menegaskan bahwa perjalanan pendidikan anak sebaiknya diawali dengan visi yang jelas tentang masa depan yang ingin diwujudkan, sebagaimana konsep *Begin with the End in Mind* yang diperkenalkan oleh Covey (2020) mengajarkan untuk selalu memulai dengan membayangkan hasil akhirnya. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik perlu merumuskan gambaran output pendidikan anak yang tidak hanya paling efektif, tetapi juga paling nyaman bagi anak, selaras dengan potensi, minat, dan karakteristik pribadinya (Armstrong, 2019). Dengan gambaran akhir yang matang, *roadmap* pendidikan dapat disusun secara terarah dan berkesinambungan, sehingga setiap langkah perkembangan anak menjadi lebih fokus, bermakna, dan memberi

ruang bagi pertumbuhan yang optimal di berbagai aspek kehidupan (Berk, 2018).

KONSEP BEGIN WITH THE END IN MIND PENDIDIKAN KEHIDUPAN ANAK

Konsep *Begin with the End in Mind* yang dipopulerkan oleh Stephen R. Covey menekankan pentingnya memulai setiap langkah dengan gambaran jelas tentang hasil akhir yang ingin dicapai. Prinsip ini mengajarkan bahwa arah tindakan, pilihan, dan strategi akan menjadi lebih terarah jika tujuan akhir telah dirumuskan secara spesifik sejak awal. Dengan memiliki visi yang jelas, seseorang dapat menghindari langkah-langkah yang tidak relevan, meminimalkan pemborosan waktu dan energi, serta memastikan setiap keputusan membawa kemajuan menuju sasaran yang diinginkan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, prinsip ini mendorong kita untuk melihat ke depan, membayangkan keberhasilan, lalu bekerja mundur untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil saat ini.

Jika konsep tersebut diterapkan pada pendidikan kehidupan anak, orang tua dan pendidik perlu terlebih dahulu merumuskan gambaran akhir seperti apa pribadi anak yang ingin dibentuk—baik dari segi karakter, kompetensi, maupun keterampilan hidup. Misalnya, apakah tujuan akhirnya adalah membentuk anak yang mandiri, mampu berpikir kritis, berempati, dan memiliki keahlian tertentu yang sesuai dengan potensinya. Setelah gambaran akhir tersebut jelas, barulah disusun *roadmap* pendidikan yang memandu setiap tahap perkembangan anak, mulai dari pilihan metode belajar, lingkungan yang dibangun, hingga pengalaman yang diberikan. Dengan demikian, pendidikan anak tidak berjalan sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi proses yang terarah, bermakna, dan memberi peluang optimal bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan visi masa depannya.

MERANCANG GAMBARAN HASIL AKHIR PENDIDIKAN ANAK

Gambaran output akhir pendidikan anak yang paling efektif dan nyaman adalah kondisi ketika anak berhasil mencapai potensi terbaiknya tanpa kehilangan kebahagiaan, rasa aman, dan rasa percaya dirinya. Efektivitas pendidikan tercermin dari kemampuan anak untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kehidupannya, sementara kenyamanan berarti proses tersebut selaras dengan minat, gaya belajar, dan karakteristik pribadinya. Setiap anak memiliki keunikan, sehingga output akhir yang ideal tidak bisa diseragamkan, melainkan harus dipersonalisasi agar hasilnya optimal. Dengan kombinasi efektivitas dan kenyamanan ini, anak bukan hanya menjadi "pintar" secara akademis, tetapi juga tangguh secara mental, sosial, dan emosional.

Merancang gambaran output akhir pendidikan anak perlu dilakukan secara bertahap, hak ini untuk memastikan proses pendidikan berjalan terarah, fleksibel, dan benar-benar berpihak pada perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut tahapannya:

1. **Mengumpulkan Data kharakteristik Anak.** Lakukan observasi, wawancara, dan penggunaan instrumen asesmen untuk mengidentifikasi minat, bakat, gaya belajar, nilai-nilai yang dianut, serta kebutuhan khusus anak. Data ini menjadi fondasi agar gambaran hasil akhir pendidikan anak benar-benar personal dan relevan.
2. **Merumuskan Visi dan Tujuan Akhir.** Bersama orang tua bersama dengan pendidik, tetapkan visi jangka panjang mengenai seperti apa gambaran hasil akhir pendidikan anak yang diharapkan. Visi ini dapat mencakup aspek akademis, keterampilan hidup, karakter, serta kesejahteraan emosional.
3. **Menetapkan Indikator Keberhasilan.**Uraikan indikator spesifik yang dapat diukur, misalnya kemampuan komunikasi,

keterampilan problem solving, kepercayaan diri, atau pencapaian akademis tertentu. Indikator ini menjadi tolok ukur untuk menilai kemajuan.

4. **Merancang Strategi Pembelajaran.** Pilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak—bisa berbasis proyek (*project-based learning*), eksplorasi mandiri, atau pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Tentukan juga lingkungan belajar yang mendukung, termasuk peran keluarga dan komunitas.
5. **Menyusun Timeline dan Tahapan Perkembangan.** Buat urutan langkah dari jangka pendek (6 bulan–1 tahun) hingga jangka panjang (3–5 tahun), lengkap dengan target yang ingin dicapai di setiap tahap. Sertakan fleksibilitas untuk penyesuaian.
6. **Mendesain *Tools* Monitoring, Evaluasi, dan Penyesuaian.** Secara berkala, tinjau perkembangan anak dengan membandingkan capaian terhadap indikator yang telah ditetapkan. Lakukan penyesuaian strategi jika diperlukan, agar proses tetap selaras dengan kebutuhan anak yang mungkin berubah.

ROADMAP PENDIDIKAN KEHIDUPAN ANAK

Roadmap Pendidikan Anak berfungsi sebagai panduan strategis yang memetakan arah, tujuan, dan langkah-langkah terencana dalam mendidik anak, sehingga prosesnya tidak berjalan secara acak atau sekadar mengikuti kebiasaan. Dengan adanya roadmap, orang tua dan pendidik dapat memastikan setiap tahap perkembangan anak selaras dengan visi akhir yang telah ditetapkan, baik dari segi akademis, keterampilan hidup, maupun pembentukan karakter. Peta ini membantu mengidentifikasi prioritas, memilih metode belajar yang sesuai dengan karakteristik unik anak, serta menentukan indikator keberhasilan yang terukur. Selain itu, roadmap mempermudah proses evaluasi dan penyesuaian strategi,

sehingga pendidikan dapat berlangsung efektif, nyaman, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan anak maupun perkembangan zaman.

Roadmap pendidikan anak yang baik dan efektif adalah peta perjalanan yang dirancang secara jelas, terukur, dan fleksibel, dengan berlandaskan pemahaman mendalam tentang potensi, minat, dan karakteristik unik anak. Roadmap ini memuat visi akhir yang spesifik, indikator keberhasilan yang realistis, serta tahapan perkembangan yang tersusun logis dari jangka pendek hingga jangka panjang. Di dalamnya, tercermin strategi pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar anak, dukungan lingkungan yang kondusif, serta ruang untuk eksplorasi dan kreativitas. Selain menjadi panduan, roadmap yang efektif juga berfungsi sebagai alat evaluasi berkelanjutan, memungkinkan penyesuaian langkah ketika kebutuhan anak atau tantangan yang dihadapi berubah, sehingga perjalanan pendidikan tetap relevan, bermakna, dan menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships (10th ed.).* New Harbinger Publications.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs*, NJ: Prentice-Hall.

Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (2001). *Self-efficacy beliefs as shapers of children's aspirations and career trajectories*. Child Development, 72(1), 187–206. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00273

Bar-On, R. (2006). *The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI).* Psicothema, 18(Supl.), 13–25.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence,* 11(1), 56–95.

Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Brooks, J. B. (2011). *The Process of Parenting (9th ed.).* New York: McGraw-Hill.

Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people: Powerful lessons in personal change*. Free Press.

Damon, W. (2008). *The Path to Purpose: Helping Our Children Find Their Calling in Life.*

Decety, J., & Meyer, M. (2008). *From emotion resonance to empathic understanding: A social developmental neuroscience account*. Development and Psychopathology, 20(4), 1053–1080. https://doi.org/10.1017/S0954579408000503

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior.* Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Denham, S. A. (2007). *Dealing with feelings: How children negotiate the worlds of emotions and social relationships.* Cognition, Brain, Behavior, 11(1), 1–48.

Dewantara, K. H. (2009). *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance.* Scribner.

Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science,* 16(12), 939–944. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x

Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2004). *Emotion-related regulation: Sharpening the definition.* Child Development, 75(2), 334–339.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2006). *Empathy-related responding in children.* In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), Handbook of moral development (pp. 517–549). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts* (PDF). Insight Assessment. Retrieved from https://www.insightassessment.com/resources

Fisher, R. (2011). *Teaching thinking: Philosophical enquiry in the classroom (3rd ed.).* Bloomsbury Publishing.

Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning.* New York: Washington Square Press.

George, B. (2015). *Discover your true north*. John Wiley & Sons.

Ginott, H. G. (2003). *Between Parent and Child: Revised and Updated.* New York: Three Rivers Press.

Ginsburg, K. R. (2007). *The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds*. Pediatrics, 119(1), 182–191.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ.* New York: Bantam Books.

Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships.* Bantam Books.

Gottman, J., & Declaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: Raising an Emotionally Intelligent Child.*

Graafland, J. (2020). Economic Freedom and Ethical Attitudes: Evidence from the World Values Survey. *Journal of Business Ethics,* 162, 813–833. https://doi.org/10.1007/s10551-018-3975-1

Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). *Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view.* Developmental Psychology, 30(1), 4–19. https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.1.4

Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues,* 32(4), 644–667. https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y

Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking (5th ed.).* Psychology Press.

Han, K.-S. (2007). *Pendidikan Kehidupan in Taiwan: Humanistic Spirit in Practice.* Taipei: Pendidikan Kehidupan Academic Development Foundation.

Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). *Hard evidence on soft skills. Labour Economics,* 19(4), 451–464. https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014

Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & *Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior.* Federal Reserve Bulletin, 89(7), 309–322.

Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach (5th ed.).* New York: McGraw-Hill.

Joo, S. (2008). *Personal Financial Wellness. Dalam Xiao, J.J. (Ed.), Handbook of Consumer Finance Research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_3

Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow. Farrar, Straus and Giroux.*

Kidder, R. M. (2009). *How good people make tough choices: Resolving the dilemmas of ethical living*. HarperCollins.

King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2004). *Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives*. Applied Developmental Science, 8(1), 2–6. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0801_1

Lareau, A. (2011). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life.*

LeBaron, A. B., Marks, L. D., Powell, D. N., & Ackerman, J. M. (2018). "Money Over Morals": A qualitative study of low-income families' financial socialization. *Journal of Family and*

Economic Issues, 39(1), 143–156. https://doi.org/10.1007/s10834-017-9545-9

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lin, Y.-L. (2009). *The implementation and influence of Pendidikan Kehidupan in Taiwan.* International Education Studies, 2(2), 45–53.

Linehan, M. M. (1993). *Skills training manual for treating borderline personality disorder*. New York: Guilford Press.

Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). *Building a practically useful theory of goal setting and task motivation*. American Psychologist, 57(9), 705–717. https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature,* 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature,* 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction.* In Handbook of Child Psychology, Vol. 4.

Masten, A. S. (2001). *Ordinary magic: Resilience processes in development.* American Psychologist, 56(3), 227–238.

Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development.* New York: The Guilford Press.

Masten, A. S., & Tellegen, A. (2012). *Resilience in developmental psychopathology: Contributions of the Project Competence Longitudinal Study.* Development and Psychopathology, 24(2), 345–361. https://doi.org/10.1017/S095457941200003X

Maxwell, J. C. (2007). *The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*. Thomas Nelson.

McKay, M., Davis, M., & Fanning, P. (2009). *Messages: The communication skills book (3rd ed.).* Oakland, CA: New Harbinger Publications.

Moffitt, T. E., Arseneault, L., Belsky, D., Dickson, N., Hancox, R. J., Harrington, H., ... & Caspi, A. (2011). A *gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety.* Proceedings of the National Academy of Sciences, 108(7), 2693–2698. https://doi.org/10.1073/pnas.1010076108

Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education.* New York: Routledge.

Nurmi, J. E. (1991). *How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation*. Developmental Review, 11(1), 1–59.

Palanski, M. E., & Yammarino, F. J. (2007). *Integrity and leadership: Clearing the conceptual confusion.* European Management Journal, 25(3), 171–184. https://doi.org/10.1016/j.emj.2007.04.006

Pargament, K. I. (2002). *The bitter and the sweet: An evaluation of the costs and benefits of religiousness*. Psychological Inquiry, 13(3), 168–181. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1303_02

Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.

Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life (2nd ed.).* Upper Saddle River, NJ: Pearson-Prentice Hall.

Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life (2nd ed.).* Pearson Education.

PISA OECD (2013). *Students and Money: Financial Literacy Skills for the 21st Century. Volume VI.* https://doi.org/10.1787/9789264208094-en

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management (13th ed.).* Boston: Pearson.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). *Conceptualizing and measuring financial resilience: A multidimensional framework.* Social Indicators Research, 145, 17–38. https://doi.org/10.1007/s11205-018-1905-2

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.

Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students. *Journal of Youth and Adolescence,* 39(12), 1457–1470.

Speed, B. C., Goldstein, B. L., & Goldfried, M. R. (2018). *Assertiveness training: A forgotten evidence-based treatment*. Clinical Psychology: Science and Practice, 25(1), e12216. https://doi.org/10.1111/cpsp.12216

Stoltz, P. G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities.* New York: Wiley.

Suparno, P. (2012). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), Career choice and development: Applying contemporary theories to*

practice (2nd ed., pp. 197–261). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyanto, S., & Asep, J. (2010). *Menuju Sekolah Efektif: Panduan Praktis Peningkatan Mutu Pendidikan.* Jakarta: Erlangga.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality,* 72(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Walker, L. J., & Hennig, K. H. (2004). Differing conceptions of moral exemplarity: Just, brave, and caring. *Journal of Personality and Social Psychology,* 86(4), 629–647. https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.4.629

Werner, E. E. (2005). *Resilience and recovery: Findings from the Kauai Longitudinal Study.* Research in Human Development, 2(3), 125–130. https://doi.org/10.1207/s15427617rhd0203_1

Yang, H.-L. (2015). *A study of Pendidikan Kehidupan as a response to youth existential crisis in Asia. Asian Education and Development Studies,* 4(3), 292–305. https://doi.org/ 10.1108/AEDS-05-2015-0025

Ziglar, Z. (2003). *See you at the top*. Pelican Publishing.

Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulation: A social cognitive perspective*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), Handbook of self-regulation (pp. 13–39). Academic Press.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: *Connecting with Our Spiritual Intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing.

Plomin, R., DeFries, J. C., Knopik, V. S., & Neiderhiser, J. M. (2016). *Top 10 replicated findings from behavioral genetics*.

Perspectives on Psychological Science, 11(1), 3–23. https://doi.org/10.1177/1745691615617439

Rothbart, M. K., & Bates, J. E. (2006). Temperament. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 3, Social, emotional, and personality development* (6th ed., pp. 99–166). Wiley.

Plomin, R., DeFries, J. C., Knopik, V. S., & Neiderhiser, J. M. (2016). *Top 10 replicated findings from behavioral genetics*. Perspectives on Psychological Science, 11(1), 3–23. https://doi.org/10.1177/1745691615617439

Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). Personality development: Stability and change. *Annual Review of Psychology, 56*, 453–484. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141913

Plomin, R., DeFries, J. C., Knopik, V. S., & Neiderhiser, J. M. (2016). *Top 10 replicated findings from behavioral genetics*. Perspectives on Psychological Science, 11(1), 3–23.

Wei, W., & Chinnery, P. F. (2020). *Inheritance of mitochondrial DNA in humans: implications for rare and common diseases*. Journal of Internal Medicine, 287(6), 634–644.

Luo, S., Valencia, C. A., Zhang, J., et al. (2018). *Biparental inheritance of mitochondrial DNA in humans*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 115(51), 13039–13044.

Bartolomei, M. S. (2014). *Genomic imprinting in mammals*. Cold Spring Harbor Perspectives in Biology, 6:a018382.

Alberts, B., Johnson, A., Lewis, J., Morgan, D., Raff, M., Roberts, K., & Walter, P. (2015). *Molecular biology of the cell* (6th ed.). Garland Science.

Anderson, S., Bankier, A. T., Barrell, B. G., de Bruijn, M. H. L., Coulson, A. R., Drouin, J., Eperon, I. C., Nierlich, D. P., Roe, B. A., Sanger, F., Schreier, P. H., Smith, A. J. H., Staden, R., & Young, I. G. (1981). Sequence and organization of the human

mitochondrial genome. *Nature, 290*(5806), 457–465. https://doi.org/10.1038/290457a0

Giles, R. E., Blanc, H., Cann, H. M., & Wallace, D. C. (1980). Maternal inheritance of human mitochondrial DNA. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 77*(11), 6715–6719. https://doi.org/10.1073/pnas.77.11.6715

Wallace, D. C. (1999). Mitochondrial diseases in man and mouse. *Science, 283*(5407), 1482–1488. https://doi.org/10.1126/science.283.5407.1482

Armstrong, T. (2019). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.

Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.

Covey, S. R. (2020). *The 7 habits of highly effective people: 30th anniversary edition*. Simon & Schuster.

PROFIL PENULIS

Rahayu Setiowati. S.H.

Rahayu Setiowati, S.H. adalah seorang pengusaha, pemimpin organisasi, sekaligus tokoh perempuan yang memiliki rekam jejak panjang dalam dunia jasa boga dan kepemimpinan di berbagai bidang. Ia merupakan Direktur PT. Topas Ayu Catering serta dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Jasa Boga Indonesia (APJI) selama dua periode berturut-turut, yaitu 2013–2019, dan kembali dipilih secara aklamasi untuk periode 2019–2024. Latar belakang pendidikannya sebagai Sarjana Hukum menjadi modal kuat dalam mengelola perusahaan serta menjalankan peran strategis di berbagai organisasi, dengan kemampuan menggabungkan aspek hukum, manajerial, dan inovasi dalam setiap kiprah yang dijalankannya.

Dalam perjalanan kariernya, Rahayu Setiowati aktif dan konsisten menapaki berbagai posisi penting di organisasi nasional maupun daerah. Ia pernah mengemban amanah sebagai Ketua Bidang Humas di Demono, Ketua Bidang Organisasi IWAPI DKI, Bendahara

Umum IWAPI, hingga Bendahara Umum HIPPI dan Ketua Komisi C Bekasi Cerdas. Selain itu, ia juga berperan di tingkat lokal sebagai Ketua PKK RW 12 Kelurahan Bintara, Kota Bekasi. Dedikasinya semakin luas dengan menjadi anggota Kadin DKI, Wakil Ketua Umum Bidang Asosiasi Kadin Indonesia, Wakil Ketua Bidang Hukum di KOWANI, Ketua Bidang Hubungan Dalam dan Luar Negeri di APJI, pendiri sekaligus penasehat Asgeperindo, serta Wakil Ketua Umum bidang jasa boga di GIPI. Kiprahnya tidak berhenti di sana, karena ia juga memimpin WBK (Wanita Bekasi Keren) dan menjabat Waka 1 IKAL (Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas) Komisariat Provinsi DKI.

Kiprah Rahayu Setiowati tidak hanya terbatas pada jabatan struktural, tetapi juga pada peningkatan kapasitas diri melalui berbagai seminar, workshop, dan lokakarya berskala nasional maupun internasional. Ia telah mengikuti pelatihan Hiperkes dan Keselamatan Kerja bagi Pengelola Jasaboga sejak tahun 1998, pendampingan teknis pengelolaan limbah industri, serta penerapan GMP dan HACCP di industri makanan. Pada level global, ia terlibat aktif dalam Thailand Halal Assembly tahun 2015 dengan tema "*Halal Culture & Innovation with Halal Economy*" di *Queen Sirikit National Convention Center*, serta menghadiri Halal World Summit di Bangkok pada tahun 2017. Keterlibatannya dalam berbagai forum tersebut memperkuat kontribusinya dalam meningkatkan standar mutu, inovasi, dan daya saing industri jasa boga Indonesia.

Komitmen untuk terus belajar dan mengasah keterampilan juga tercermin dalam riwayat pendidikan non-formalnya. Ia menempuh berbagai kursus di LPK Tata Boga Indonesia mulai dari tingkat dasar, mahir, hingga terampil pada tahun 2008, serta mengikuti pelatihan Hygiene dan Sanitasi Makanan tahun 2014. Dengan latar belakang ini, Rahayu Setiowati tidak hanya memahami aspek manajerial dan hukum, tetapi juga menguasai aspek teknis yang menunjang profesionalisme dalam industri jasa boga. Hal ini menjadikannya

sosok pemimpin yang lengkap, mampu memadukan teori, praktik, dan pengalaman nyata di lapangan.

Atas dedikasi dan kontribusi yang telah diberikan, Rahayu Setiowati menerima berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya ***Certificate of Recognition Outstanding ASEAN Women Entrepreneurs*** **(2015)** serta penghargaan ***71 Indonesia Inspiring Women*** **(2016)**. Prestasi ini semakin menegaskan kiprahnya sebagai perempuan inspiratif yang mampu membawa pengaruh positif, baik dalam dunia usaha, organisasi, maupun pemberdayaan masyarakat. Dengan segala pengalaman, pencapaian, dan komitmennya, ia hadir sebagai sosok panutan yang menginspirasi banyak orang untuk terus berkarya, berkontribusi

Dr. Damaruci, S.Sos., M.M.

Damaruci adalah *founder* sekaligus CEO *Life Skill Intelligence Institute* di bawah bendera PT. Cerdasinergi Solusi Indonesia. Lahir sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara, ia tumbuh dalam keluarga sederhana yang mengajarkannya arti kerja keras dan ketangguhan sejak usia dini. Sejak SD hingga SMA, ia terbiasa menanggung beban hidup melalui berbagai pekerjaan seperti berjualan es mambo, menggembala kambing, menjadi buruh bangunan, hingga berdagang asongan. Perjalanan penuh keterbatasan itu justru membentuk fondasi karakter kuat yang kelak menjadi bekal dalam memimpin keluarga maupun organisasi.

Walau hidup serba terbatas, semangat belajar tidak pernah padam. Damaruci berhasil menembus pendidikan tinggi di Jurusan Kriminologi FISIP UI dengan biaya yang ia perjuangkan sendiri melalui beragam pekerjaan serabutan, seperti menjadi tenaga interviewer, penulis resensi buku, hingga membuka bisnis penyewaan VCD. Perjuangan ini tidak hanya mencerminkan ketekunan pribadi, tetapi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan maupun hidup adalah hasil sinergi antara tekad, doa, dan dukungan keluarga. Nilai-nilai inilah yang kelak menjadi dasar pemikirannya dalam memandang keluarga sebagai organisasi pertama yang harus dikelola dengan penuh kesadaran.

Karier profesionalnya dimulai dari program Management Trainee di perusahaan retail nasional, di mana ia menjadi lulusan terbaik. Ia kemudian menduduki berbagai posisi strategis, mulai dari Internal Audit Officer hingga Assistant Training Manager, sebelum melanjutkan karier di perusahaan asing asal Belanda sebagai Training Section Head, dan di grup perusahaan Jepang sebagai HR

Development Division Head. Perjalanan panjang ini memperkaya dirinya dengan wawasan manajemen, kepemimpinan, dan pengembangan sumber daya manusia, yang kemudian ia terapkan dalam dunia konsultan dan pelatihan di berbagai perusahaan besar, termasuk Pertamina, LKPP, KCIC, hingga Dapen PLN.

Di samping kiprah profesional, Damaruci tetap menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupannya. Bersama sang istri, Emma Andhika Sari Lubis, ia membangun rumah tangga yang harmonis dengan empat orang anak: Binar Qalbu Cimuema, Pijar Qolbu Sahaja, Cahya Qolbu Syakur, dan Kilau Qalbu Rahmah. Baginya, pengalaman membesarkan anak-anak sambil mengelola karier dan pendidikan hingga meraih gelar magister di MM Trisakti dan doktoral di Manajemen SDM UNJ adalah bukti nyata bahwa sinergi suami istri adalah fondasi keberhasilan organisasi keluarga.

Kini, selain aktif sebagai dosen, asesor BNSP, ketua RT, ketua komite sekolah, dan anggota berbagai asosiasi, Damaruci juga mengelola usaha keluarga sebagai sumber penghasilan pasif. Kehidupan pribadinya bersama keluarga serta kiprahnya di dunia profesional menjadi inspirasi lahirnya buku ini. Manajemen Organisasi Keluarga: Membangun Chemistry Sinergi Suami Istri adalah refleksi perjalanan hidupnya yang meyakini bahwa keluarga adalah organisasi terpenting yang perlu dikelola dengan ilmu, cinta, dan sinergi yang kuat antara suami dan istri.

Manajemen Organisasi Keluarga:

Seri Orang Tua Sebagai Guru Sekolah Kehidupan

Apakah benar sekolah terbaik ada di bangku kelas dengan papan tulis dan buku paket? Atau justru di ruang tamu, dapur, halaman rumah, bahkan di setiap percakapan sederhana antara orang tua dan anak? Jika Anda masih percaya bahwa sekolah formal adalah penentu utama keberhasilan anak, buku ini akan mengguncang keyakinan Anda.

Buku "Orang Tua Sebagai Guru Sekolah Kehidupan" menegaskan satu kebenaran mendasar: pendidikan kehidupan tidak bisa dilimpahkan kepada institusi formal. Ki Hajar Dewantara pernah berpesan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Pertanyaannya, sudahkah kita benar-benar menjalankan peran itu—atau justru menyerahkannya sepenuhnya kepada sekolah?

Melalui buku ini, Anda akan dibawa menelusuri ***10 Life Lesson penting:*** dari tanggung jawab pribadi, etos kerja, literasi finansial, kemandirian, integritas, empati, asertivitas, spiritualitas, visi masa depan, hingga kemampuan berpikir kritis. Semua itu dirancang menjadi kurikulum kehidupan yang nyata, bukan sekadar teori. Inilah panduan praktis agar anak-anak kita tumbuh bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi **tangguh, mandiri, dan siap bersaing dalam kehidupan nyata.**

Lebih jauh lagi, buku ini membongkar **peran strategis ayah dan ibu**—bahkan sampai level genetis—dalam membentuk karakter anak. Dari pelukan, senyum tulus, hingga sugesti positif, setiap detail parenting ternyata memiliki kekuatan besar untuk membentuk masa depan keluarga.

Provokatif, kritis, sekaligus membebaskan, buku ini mengajak setiap orang tua berhenti menjadi "penonton" pendidikan anak, dan mulai tampil sebagai **arsitek utama Sekolah Kehidupan.**

KBM INDONESIA
penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-413-6
9 786342 784136